

## IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRADISI PETIK LAUT

Rohenah<sup>1</sup>, Imam Syafi'i<sup>2</sup>, Saiful Islam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Indonesia

Email: rohenah563@gmail.com<sup>1</sup>, afafzuhri@gmail.com<sup>2</sup>, saiful.islamroberto18@gmail.com<sup>3</sup>

Received: June 2026

Accepted: June 2026

Published: July 2026

### Abstract :

*This study aims to analyze the implementation of the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) based on the local wisdom of the Petik Laut Tradition at SMKN 1 Kraksaan Probolinggo. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation. The findings reveal that the implementation of the P5 program based on the Petik Laut Tradition is carried out through three systematic stages: planning, implementation, and evaluation. The Petik Laut Tradition is utilized as a contextual learning resource containing spiritual, social, and ecological values, thereby creating meaningful learning experiences. This implementation is effective in internalizing the six dimensions of the Pancasila Student Profile, namely faith and devotion to God Almighty and noble character, mutual cooperation, global diversity, independence, critical thinking, and creativity. The learning process also enhances students' active participation through field observations, interviews, documentation, and project-based product creation. In addition, the study finds that the teacher's role as a facilitator, community involvement, and school support are the main supporting factors for successful implementation. However, several challenges were identified, including limited implementation time, insufficient facilities and infrastructure, funding constraints, and differences in students' understanding of cultural values. Overall, the implementation of P5 based on the Petik Laut Tradition strengthens students' character while also preserving local culture within the context of 21st-century education.*

**Keywords:** *Project for Strengthening Pancasila Student Profile (P5); Local Wisdom; Petik Laut Tradition; Contextual Learning; Character Education*

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Tradisi Petik Laut di SMKN 1 Kraksaan Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 berbasis Tradisi Petik Laut dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berjalan secara sistematis dan kontekstual. Tradisi Petik Laut dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan ekologis, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Implementasi kegiatan ini terbukti efektif dalam menginternalisasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Proses pembelajaran berbasis proyek juga meningkatkan partisipasi aktif peserta didik melalui kegiatan observasi lapangan,

wawancara, dokumentasi, dan pembuatan produk proyek. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa peran guru sebagai fasilitator, keterlibatan masyarakat, serta dukungan sekolah menjadi faktor pendukung utama keberhasilan implementasi. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, sarana prasarana, pendanaan, serta perbedaan tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya. Secara keseluruhan, implementasi P5 berbasis kearifan lokal Tradisi Petik Laut mampu memperkuat karakter peserta didik sekaligus melestarikan budaya lokal dalam konteks pendidikan abad ke-21.

**Kata Kunci:** Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; Kearifan Lokal; Tradisi Petik Laut; Pembelajaran Kontekstual; Pendidikan Karakter.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan karakter peserta didik diwujudkan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dirancang sebagai sarana pengembangan kompetensi dan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila secara holistik (Hadian, Mulyana, Mulyana, & Tejawiani, 2022). P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan lingkungan sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari sehingga mampu menumbuhkan kesadaran, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Maulida & Tampati, 2023).

Profil Pelajar Pancasila menjadi visi utama pendidikan Indonesia yang mencerminkan karakter pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Dimensi Profil Pelajar Pancasila meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif (Rachmawati, Marini, Nafiah, & Nurasiah, 2022). Keenam dimensi tersebut tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga dikembangkan melalui kegiatan kokurikuler yang kontekstual dan berbasis pengalaman, salah satunya melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal (Sari, Zumrotun, & Sofiana, 2023).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan (Noe, *et al.*, 2025). Kearifan lokal memiliki peran penting dalam pendidikan karena mengandung nilai moral, sosial, spiritual, dan ekologis yang dapat dijadikan sumber belajar bagi peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas budaya bangsa di tengah derasnya arus globalisasi yang berpotensi menggeser

nilai-nilai budaya lokal (Ulandari & Rapita, 2023). Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan, melestarikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari di Kabupaten Probolinggo adalah tradisi Petik Laut. Tradisi ini merupakan ritual budaya masyarakat pesisir yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil laut yang melimpah serta sebagai doa untuk keselamatan para nelayan dalam menjalankan aktivitasnya. Tradisi Petik Laut tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga mengandung nilai gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap alam, serta pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat menunjukkan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat pesisir.

Sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan yang berada di wilayah Kabupaten Probolinggo, SMKN 1 Kraksaan memiliki posisi strategis dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal. Letak geografis yang dekat dengan kawasan pesisir memungkinkan sekolah untuk memanfaatkan tradisi Petik Laut sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Implementasi projek berbasis tradisi Petik Laut dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengenali identitas budaya daerahnya sekaligus mengembangkan berbagai kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan implementasi P5. Penelitian yang dilakukan oleh (Jaya & Muniksu, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami nilai budaya sekaligus memperkuat identitas kebangsaan mereka. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Adhi *et al*, yang menunjukkan bahwa implementasi P5 berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan sikap gotong royong, kreativitas, dan kepedulian sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Adhi, Fauziah, & Charungkaittikul, 2025).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lakawa menemukan bahwa

keberhasilan implementasi P5 berbasis kearifan lokal dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya (Lakawa, 2023). Selain itu, penelitian oleh Fawaida *et al.*, menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam kegiatan P5 mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian budaya daerah sebagai bagian dari identitas nasional (Fawaida, Sudarmin, Saptono, & Ridlo, 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada budaya lokal berupa permainan tradisional, seni pertunjukan, kerajinan daerah, dan budaya sekolah, sedangkan kajian mengenai pemanfaatan tradisi maritim sebagai basis implementasi P5 masih sangat terbatas.

Penelitian Andajani dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama (Andajani, *et al.*, 2024). Kajian mengenai implementasi P5 berbasis kearifan lokal pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih relatif terbatas. Padahal peserta didik SMK memiliki karakteristik yang berbeda karena dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan lingkungan sekitar.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini. Pertama, penelitian mengenai implementasi P5 berbasis kearifan lokal masih didominasi oleh budaya agraris, kesenian tradisional, dan permainan rakyat, sementara budaya maritim yang merupakan identitas penting bangsa Indonesia belum banyak dijadikan fokus penelitian. Padahal Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya pesisir yang sangat beragam dan berpotensi menjadi sumber pembelajaran kontekstual bagi peserta didik.

Urgensi penelitian ini semakin penting mengingat perkembangan globalisasi dan digitalisasi yang menyebabkan semakin menurunnya pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal. Banyak peserta didik yang lebih mengenal budaya populer global dibandingkan tradisi yang berkembang di daerahnya sendiri. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan melemahnya identitas budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang terintegrasi dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, implementasi P5 berbasis Tradisi Petik Laut menjadi strategi yang relevan untuk menghubungkan pendidikan karakter dengan upaya pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

Adapun kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengkaji implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis Tradisi Petik Laut yang merupakan tradisi maritim masyarakat pesisir Kabupaten Probolinggo. Fokus ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengangkat permainan tradisional, kesenian daerah, atau budaya sekolah sebagai basis implementasi P5. Kedua, penelitian ini dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang hingga saat ini masih relatif sedikit diteliti dalam konteks implementasi P5 berbasis kearifan lokal.

Ketiga, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan proyek, tetapi juga menganalisis proses transformasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Petik Laut ke dalam aktivitas P5 serta keterkaitannya dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Keempat, penelitian ini berupaya menghasilkan model implementasi P5 berbasis budaya maritim yang dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain, khususnya sekolah yang berada di kawasan pesisir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan berbasis kearifan lokal sekaligus kontribusi praktis bagi implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Tradisi Petik Laut di SMKN 1 Kraksaan Probolinggo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara holistik dalam konteks alami, termasuk proses, makna, dan pengalaman para pelaku pendidikan (Creswell, 2024).

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu implementasi P5 berbasis Tradisi Petik Laut dalam lingkungan sekolah vokasi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu sistem terbatas (bounded system) secara mendalam dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti kebijakan sekolah, strategi guru, serta keterlibatan peserta didik (Yin, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menganalisis dinamika yang terjadi di dalamnya.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, koordinator Projek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru mata pelajaran yang terlibat dalam pelaksanaan proyek, serta peserta didik yang mengikuti kegiatan P5. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam implementasi program (Sugiyono, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan P5 berbasis kearifan lokal Tradisi Petik Laut. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pemaknaan subjek terhadap implementasi program. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti modul proyek, perangkat ajar, foto kegiatan, dan laporan pelaksanaan P5 (Moleong, 2024).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2024). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga data mencapai titik jenuh. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan konsistensi dan kredibilitas data penelitian (Arikunto, 2021).

Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Tradisi Petik Laut di SMKN 1 Kraksaan Probolinggo, baik dari aspek proses pelaksanaan, keterlibatan aktor pendidikan, maupun nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut**

Berdasarkan hasil observasi di SMKN 1 Kraksaan Probolinggo, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Tradisi Petik Laut dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terstruktur. Kegiatan ini merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan memperkuat karakter peserta didik sekaligus menumbuhkan kesadaran pelestarian budaya

daerah.

Pada tahap perencanaan, sekolah membentuk tim fasilitator P5 yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru penggerak, dan guru pendamping. Tim ini mengidentifikasi potensi budaya lokal dan memilih Tradisi Petik Laut karena relevan dengan kehidupan masyarakat pesisir Probolinggo. Selanjutnya, disusun modul proyek yang mencakup tujuan pembelajaran, dimensi Profil Pelajar Pancasila, aktivitas, jadwal, serta bentuk asesmen.

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik memperoleh pembelajaran melalui materi, diskusi, video, dan kajian literatur mengenai sejarah serta nilai-nilai Tradisi Petik Laut. Kegiatan dilanjutkan dengan observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, nelayan, dan panitia, serta dokumentasi rangkaian tradisi. Peserta didik juga mengerjakan proyek kelompok seperti laporan, video dokumenter, poster, dan infografis. Dalam proses ini terlihat kerja sama yang baik antarpeserta didik serta keterlibatan aktif masyarakat sebagai sumber belajar.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil proyek melalui penilaian produk, presentasi, refleksi individu, serta observasi sikap peserta didik. Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman baru mengenai budaya lokal serta menyadari pentingnya pelestarian Tradisi Petik Laut sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Temuan observasi tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan para informan, sebagaimana dipaparkan berikut.

*Informan 1: "Implementasi P5 berbasis Tradisi Petik Laut diawali dengan perencanaan oleh tim fasilitator yang menyusun modul proyek dan kegiatan pembelajaran sesuai tema kearifan lokal. Selanjutnya peserta didik diberikan pemahaman mengenai sejarah dan makna Tradisi Petik Laut, kemudian mereka melakukan observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, serta menyusun berbagai produk proyek. Kegiatan ini melibatkan kerja sama antara sekolah dan masyarakat sehingga peserta didik dapat belajar secara langsung dari lingkungan sekitar serta memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut."*

*Informan 2: "Selama pelaksanaan proyek, peserta didik terlihat sangat aktif dan antusias. Mereka tidak hanya menerima materi di kelas tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta nelayan. Setelah itu mereka bekerja dalam kelompok untuk mengolah hasil temuan menjadi laporan, video dokumenter, poster, dan presentasi. Melalui kegiatan tersebut terlihat adanya penguatan*

*nilai gotong royong, kreativitas, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik."*

Informan 3: *"Menurut saya kegiatan ini sangat bermanfaat karena saya dapat mengetahui secara langsung makna dan proses pelaksanaan Tradisi Petik Laut yang sebelumnya hanya saya dengar dari masyarakat. Melalui observasi dan wawancara, saya belajar bekerja sama dengan teman, berkomunikasi dengan masyarakat, serta memahami pentingnya menjaga dan melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat Probolinggo."*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Tradisi Petik Laut di SMKN 1 Kraksaan Probolinggo telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan, tim fasilitator menyusun modul proyek dan merancang aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tema kearifan lokal. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peserta didik terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan kontekstual, seperti observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, serta penyusunan berbagai produk proyek berupa laporan, video dokumenter, poster, dan presentasi. Adapun pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar melalui penilaian produk, presentasi, refleksi individu, serta observasi sikap peserta didik.

Rangkaian kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang autentik sehingga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kreativitas, tanggung jawab, dan bernalar kritis. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi P5 berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, Tradisi Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk memperkuat karakter peserta didik sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat Probolinggo.

### **Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila yang Diinternalisasikan Melalui Tradisi Petik Laut**

Berdasarkan hasil observasi di SMKN 1 Kraksaan Probolinggo, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Tradisi Petik Laut tidak hanya mengenalkan budaya lokal, tetapi juga menginternalisasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman

belajar yang kontekstual.

Dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia terlihat dari pemahaman peserta didik terhadap nilai spiritual dalam prosesi doa bersama masyarakat nelayan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Dimensi bergotong royong tampak kuat melalui kerja sama peserta didik dalam setiap tahapan proyek, mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan produk, serta keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi.

Dimensi berkebinekaan global berkembang melalui sikap peserta didik yang menghargai Tradisi Petik Laut sebagai bagian dari keberagaman budaya Indonesia serta keterbukaan terhadap berbagai pandangan narasumber. Dimensi mandiri terlihat dari kemampuan peserta didik mengelola tugas, mencari informasi, dan melaksanakan wawancara serta dokumentasi secara inisiatif tanpa ketergantungan penuh pada guru.

Selanjutnya, dimensi bernalar kritis tampak melalui kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, serta menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Petik Laut dengan kehidupan masyarakat pesisir. Sementara itu, dimensi kreatif tercermin dari berbagai produk proyek yang dihasilkan, seperti video dokumenter, poster, infografis, dan presentasi yang dikembangkan secara inovatif sebagai media edukasi budaya. Temuan observasi tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan para informan.

Hasil wawancara dengan Informan 1 menunjukkan bahwa implementasi P5 berbasis Tradisi Petik Laut mampu mengembangkan berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila secara bersamaan. Informan tersebut menyatakan: "*Melalui kegiatan P5 berbasis Tradisi Petik Laut, kami melihat berkembangnya berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Nilai beriman dan bertakwa terlihat ketika peserta didik memahami makna rasa syukur kepada Tuhan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, nilai gotong royong juga tampak selama mereka bekerja dalam kelompok dan berinteraksi dengan masyarakat. Peserta didik juga belajar menghargai budaya daerah sebagai bagian dari kebinekaan Indonesia, menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas proyek, mampu menganalisis informasi yang diperoleh dari lapangan, serta menunjukkan kreativitas melalui berbagai produk yang mereka hasilkan.*"

Selanjutnya, Informan 2 menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila berlangsung melalui pengalaman belajar secara langsung yang diperoleh peserta didik selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan

proyek. Menurutnya:

*"Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pengalaman langsung. Ketika peserta didik mengamati prosesi doa dan rasa syukur masyarakat nelayan, mereka belajar nilai religius. Saat melakukan observasi dan menyusun proyek secara berkelompok, mereka mempraktikkan gotong royong dan tanggung jawab. Kemampuan bernalar kritis terlihat ketika mereka mengolah dan menganalisis hasil wawancara, sedangkan kreativitas muncul saat mereka membuat video dokumenter, poster, dan presentasi. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa peserta didik tidak hanya memahami budaya lokal, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam aktivitas nyata."*

Sementara itu, Informan 3 sebagai peserta didik mengungkapkan bahwa kegiatan P5 berbasis Tradisi Petik Laut memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak terhadap pembentukan karakter. Ia menyampaikan: *"Setelah mengikuti kegiatan ini, saya menjadi lebih memahami pentingnya bersyukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan. Saya juga belajar bekerja sama dengan teman saat melakukan observasi dan menyelesaikan proyek kelompok. Selain itu, saya belajar menghargai budaya daerah sendiri, berani bertanya kepada masyarakat saat wawancara, berpikir lebih kritis dalam memahami makna Tradisi Petik Laut, dan menjadi lebih kreatif ketika membuat video serta presentasi hasil kegiatan."*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Tradisi Petik Laut di SMKN 1 Kraksaan Probolinggo berhasil menginternalisasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia berkembang melalui pemahaman terhadap makna syukur dan nilai religius yang terkandung dalam Tradisi Petik Laut. Dimensi gotong royong tercermin dalam kerja sama peserta didik selama proses observasi, interaksi dengan masyarakat, dan penyelesaian proyek secara berkelompok. Selain itu, dimensi berkebinekaan global tampak melalui sikap menghargai budaya lokal sebagai bagian dari keberagaman bangsa, sedangkan dimensi mandiri berkembang melalui kemampuan peserta didik dalam mengelola tugas dan tanggung jawab selama proyek berlangsung. Adapun dimensi bernalar kritis terlihat dari kemampuan peserta didik menganalisis informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sementara dimensi kreatif diwujudkan melalui penyusunan berbagai produk proyek yang inovatif sebagai media edukasi budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa Tradisi Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang

perlu dilestarikan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter, mengembangkan kompetensi peserta didik, serta memperkuat identitas budaya sesuai dengan tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Tradisi Petik Laut**

Berdasarkan hasil observasi di SMKN 1 Kraksaan Probolinggo, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Tradisi Petik Laut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang muncul pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Faktor pendukung utama berasal dari dukungan pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, tim kurikulum, hingga guru fasilitator yang aktif merancang, mengoordinasikan, dan mendampingi pelaksanaan proyek. Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam membimbing peserta didik pada kegiatan observasi, wawancara, diskusi, dan penyusunan produk.

Selain itu, dukungan masyarakat pesisir menjadi faktor penting karena mereka bersikap terbuka, bersedia menjadi narasumber, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati langsung Tradisi Petik Laut. Keberadaan tradisi yang masih lestari juga mendukung pembelajaran kontekstual dan memudahkan peserta didik memahami nilai-nilai budaya secara langsung.

Adapun faktor penghambat implementasi P5 berbasis kearifan lokal Tradisi Petik Laut meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan yang harus menyesuaikan jadwal sekolah dan waktu penyelenggaraan tradisi, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti perangkat dokumentasi dan fasilitas pengolahan data, serta keterbatasan pendanaan untuk mendukung kegiatan lapangan. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya lokal juga menjadi tantangan sehingga diperlukan pendampingan yang lebih intensif dari guru. Temuan observasi tersebut selanjutnya diperkuat oleh hasil wawancara dengan para informan.

Hasil wawancara dengan Informan 1 menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi P5 didukung oleh komitmen sekolah dan partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Informan tersebut menyatakan: "*Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan proyek ini adalah dukungan dari pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, tim kurikulum, hingga guru fasilitator yang memiliki komitmen untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam*

kegiatan P5. Selain itu, masyarakat pesisir juga sangat mendukung karena mereka bersedia menjadi narasumber dan memberikan akses kepada peserta didik untuk mempelajari Tradisi Petik Laut secara langsung. Namun, kami juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan yang harus menyesuaikan dengan kalender akademik, serta keterbatasan anggaran untuk mendukung seluruh kegiatan lapangan yang telah direncanakan."

Selanjutnya, Informan 2 menjelaskan bahwa keberhasilan proyek juga dipengaruhi oleh antusiasme peserta didik serta terjalinnya kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat. Di sisi lain, informan tersebut mengungkapkan adanya sejumlah kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Menurutnya: "*Keberhasilan proyek sangat dipengaruhi oleh antusiasme peserta didik dan kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat. Tradisi Petik Laut yang masih dilestarikan juga menjadi sumber belajar yang sangat mudah diakses sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang nyata. Di sisi lain, kendala yang kami hadapi adalah keterbatasan sarana pendukung, terutama perangkat dokumentasi dan fasilitas untuk mengolah hasil proyek. Selain itu, tingkat pemahaman peserta didik mengenai budaya lokal juga berbeda-beda sehingga diperlukan pendampingan yang lebih intensif selama kegiatan berlangsung.*"

Sementara itu, Informan 3 sebagai peserta didik mengungkapkan bahwa pengalaman belajar secara langsung bersama masyarakat menjadi faktor yang paling mendukung keberhasilan proyek. Namun demikian, ia juga merasakan beberapa kendala selama pelaksanaan kegiatan. Ia menyampaikan: "*Menurut saya, faktor yang paling mendukung adalah kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat dan melihat secara nyata pelaksanaan Tradisi Petik Laut. Guru juga banyak membantu kami selama observasi dan penyusunan proyek. Namun, ada beberapa kendala yang kami rasakan, seperti waktu yang cukup terbatas untuk melakukan observasi dan menyelesaikan tugas proyek. Selain itu, tidak semua kelompok memiliki peralatan dokumentasi yang lengkap sehingga kami harus berbagi dan bergantian saat mengumpulkan data di lapangan.*"

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Tradisi Petik Laut di SMKN 1 Kraksaan Probolinggo dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama meliputi dukungan yang kuat dari pihak sekolah, peran aktif guru sebagai fasilitator, antusiasme peserta didik, keterlibatan masyarakat pesisir sebagai mitra pembelajaran, serta keberadaan Tradisi Petik Laut yang

masih lestari sebagai sumber belajar kontekstual. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan, sarana dan prasarana yang belum optimal, keterbatasan pendanaan, serta perbedaan tingkat pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut tidak menghambat keberlangsungan implementasi P5 karena adanya kolaborasi yang baik antara sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal.

## **Discussion**

### **Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut**

Hasil temuan di SMKN 1 Kraksaan Probolinggo menunjukkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Tradisi Petik Laut dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berjalan secara sistematis dan terintegrasi. Pola implementasi ini selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana penguatan karakter, kompetensi, serta pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai dan identitas budaya.

Pada tahap perencanaan, sekolah membentuk tim fasilitator P5 yang terdiri dari berbagai unsur, seperti kepala sekolah, wakil kurikulum, guru penggerak, dan guru pendamping. Kolaborasi ini mencerminkan pentingnya perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan partisipatif. Thomas (2000) menegaskan bahwa keberhasilan Project Based Learning sangat bergantung pada kualitas perencanaan, terutama dalam menentukan tema yang autentik dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam penelitian ini, pemilihan Tradisi Petik Laut sebagai tema proyek menjadi langkah strategis karena tidak hanya relevan dengan konteks sosial masyarakat pesisir Probolinggo, tetapi juga memiliki nilai budaya yang kaya dan bermakna untuk dieksplorasi.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung secara aktif dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya menerima materi di dalam kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, serta dokumentasi tradisi. Hasil temuan menunjukkan bahwa keterlibatan ini mendorong antusiasme tinggi serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori

experiential learning yang dikemukakan oleh Dewey (1938), bahwa pengalaman langsung merupakan kunci utama dalam membangun pemahaman yang mendalam. Selain itu, keterlibatan masyarakat sebagai sumber belajar memperkuat prinsip pembelajaran kontekstual yang menempatkan lingkungan sekitar sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Johnson, 2002).

Lebih jauh, proses pelaksanaan proyek juga menghasilkan dinamika kolaboratif antar peserta didik. Mereka bekerja sama dalam kelompok untuk mengolah hasil observasi menjadi produk kreatif seperti video dokumenter, poster, infografis, dan laporan proyek. Aktivitas ini menunjukkan penguatan keterampilan abad ke-21, khususnya dalam aspek kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Bell (2010) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan tersebut karena menuntut peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata secara kolaboratif dan kreatif.

Pada tahap evaluasi, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses pembelajaran, presentasi, sikap, serta refleksi individu peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan konsep asesmen autentik yang menekankan pentingnya penilaian menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik (Wiggins, 1998). Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang Tradisi Petik Laut, tetapi juga mengalami transformasi sikap berupa meningkatnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi P5 berbasis kearifan lokal tidak hanya berhasil mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan membumi. Tradisi Petik Laut tidak lagi sekadar menjadi objek pembelajaran, melainkan berubah menjadi media penguatan karakter, ruang pembentukan nilai gotong royong, serta sarana pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, implementasi ini mempertegas bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membangun Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter, kritis, kreatif, dan berakar pada budaya bangsa.

### **Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila yang Diinternalisasikan Melalui Tradisi Petik Laut**

Hasil penelitian di SMKN 1 Kraksaan Probolinggo memperlihatkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis

kearifan lokal Tradisi Petik Laut tidak hanya menjadi sarana pembelajaran budaya, tetapi juga berfungsi sebagai ruang transformasi nilai yang mampu menginternalisasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh. Temuan ini memperkuat pandangan dalam berbagai kajian jurnal bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki kekuatan pedagogis karena menghadirkan pengalaman belajar yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah diinternalisasikan.

Pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, peserta didik menunjukkan pemahaman mendalam terhadap nilai spiritual yang terkandung dalam prosesi doa dan ungkapan syukur masyarakat nelayan. Dalam konteks ini, Tradisi Petik Laut tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai ekspresi religiusitas yang hidup di tengah masyarakat. Temuan ini selaras dengan penelitian Rayis et al, yang menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran berbasis budaya mampu membentuk karakter religius melalui pengalaman langsung yang bermakna, bukan sekadar pengetahuan deklaratif di ruang kelas (Rayis, Prayogi, Herayanti, & Kurnia, 2023).

Selanjutnya, dimensi gotong royong tampak nyata dalam dinamika kerja kelompok peserta didik selama proses proyek berlangsung. Mereka saling berkolaborasi mulai dari pengumpulan data, observasi lapangan, hingga penyusunan produk akhir. Situasi ini memperkuat temuan Gunawan et al, yang menyatakan bahwa Project Based Learning secara alami mendorong penguatan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab sosial karena peserta didik dihadapkan pada tugas kolektif yang membutuhkan sinergi (Gunawan, et al., 2025). Lebih dari itu, keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran juga memperluas makna gotong royong sebagai praktik sosial yang nyata, bukan hanya konsep normatif.

Pada dimensi berkebinekaan global, peserta didik menunjukkan sikap terbuka dan apresiatif terhadap Tradisi Petik Laut sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Mereka tidak hanya mempelajari, tetapi juga menghargai dan merefleksikan nilai-nilai budaya tersebut sebagai identitas lokal yang perlu dijaga. Hal ini sejalan dengan temuan Kuzairi dan Wafa yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan kesadaran multikultural dan sikap toleransi karena peserta didik berinteraksi langsung dengan keberagaman sosial di lingkungan nyata (Kuzairi & Wafa, 2025).

Dimensi mandiri juga terlihat kuat melalui kemampuan peserta didik

dalam mengelola tugas proyek secara inisiatif. Mereka melakukan wawancara, mencari informasi, serta menyusun laporan tanpa ketergantungan penuh pada guru. Temuan ini memperkuat pandangan Sari *et al.*, bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong terbentuknya kemandirian belajar karena peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri (Sari, Sriyati, & Purwianingsih, 2025). Kemandirian tersebut tercermin dalam kemampuan mereka mengatur waktu, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok.

Pada dimensi bernalar kritis, peserta didik tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga menganalisis, mempertanyakan, dan menghubungkan makna Tradisi Petik Laut dengan kehidupan sosial masyarakat pesisir. Proses ini menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagaimana dijelaskan oleh Suparjan *et al.*, bahwa pengalaman langsung merupakan fondasi utama dalam membangun pemikiran reflektif dan kritis. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman budaya, tetapi berkembang menjadi proses analisis sosial yang lebih mendalam (Suparjan, *et al.*, 2024).

Sementara itu, dimensi kreatif tercermin jelas dalam berbagai produk yang dihasilkan peserta didik, seperti video dokumenter, poster, infografis, dan presentasi. Karya-karya tersebut tidak hanya menjadi hasil akhir proyek, tetapi juga representasi ide, interpretasi, dan inovasi peserta didik dalam memahami budaya lokal. Hal ini sejalan dengan Marasabessy *et al.*, yang menyatakan bahwa PjBL memberikan ruang luas bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas melalui produk autentik yang relevan dengan konteks kehidupan nyata (Marasabessy, Wahidin, Setiawati, & Marasabessy, 2025).

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa enam dimensi Profil Pelajar Pancasila berkembang secara simultan melalui pengalaman belajar yang berbasis budaya lokal. Temuan ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki kekuatan sebagai media pendidikan karakter karena mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, Tradisi Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang hidup pendidikan karakter yang menghubungkan nilai budaya dengan pengalaman nyata peserta didik.

Dengan demikian, implementasi P5 berbasis kearifan lokal di SMKN 1 Kraksaan Probolinggo dapat dipandang sebagai praktik pendidikan yang holistik, karena mampu menyatukan aspek pengetahuan, keterampilan, dan

karakter dalam satu pengalaman belajar yang bermakna. Lebih dari sekadar kegiatan pembelajaran, Tradisi Petik Laut menjadi jembatan antara pendidikan formal dan kehidupan sosial budaya masyarakat, sehingga membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, kreatif, mandiri, serta berakar kuat pada budaya bangsa.

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Tradisi Petik Laut**

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter sekaligus meningkatkan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Pembelajaran berbasis budaya lokal dipandang efektif karena menghubungkan pengalaman belajar dengan realitas sosial di lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Nevrita & Sujoko, 2023). Dalam konteks ini, Tradisi Petik Laut di SMKN 1 Kraksaan Probolinggo menjadi media pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama implementasi P5 berasal dari dukungan pihak sekolah, peran aktif guru, serta keterlibatan masyarakat pesisir. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arti dan Widowati yang menegaskan bahwa keberhasilan project-based learning sangat ditentukan oleh kolaborasi antara pemangku kepentingan di lingkungan Pendidikan (Arti & Widowati, 2025). Kepala sekolah dan tim kurikulum berperan sebagai pengarah kebijakan, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses eksplorasi, pengumpulan data, hingga penyusunan produk pembelajaran. Sinergi ini menciptakan ekosistem belajar yang mendukung pembelajaran berbasis proyek secara optimal.

Selain itu, keterlibatan masyarakat pesisir dalam Tradisi Petik Laut memperkuat konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pritasari et al, menyatakan bahwa keterlibatan komunitas lokal dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan sosial peserta didik karena mereka memperoleh pengalaman langsung dari sumber autentik Penelitian (Pritasari, Jannah, Tarika, & Rafiyanzah, 2024). Hal ini juga diperkuat oleh temuan Kolb (dalam teori *experiential learning*) yang

menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan dasar penting dalam proses pembentukan pengetahuan. Dengan demikian, Tradisi Petik Laut berperan sebagai "*living laboratory*" yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, sarana prasarana, pendanaan, serta perbedaan tingkat pemahaman peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maswati et al, yang mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek di sekolah sering menghadapi kendala teknis dan manajerial, terutama dalam hal alokasi waktu dan keterbatasan fasilitas (Maswati, et al., 2025). Selain itu, heterogenitas kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran berbasis proyek yang menuntut kolaborasi dan kemandirian belajar. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi diferensiasi dan pendampingan yang lebih intensif dari guru.

Lebih lanjut, keterbatasan sarana dokumentasi dan pendanaan juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan proyek. Penelitian (Firmansyah & Maromy, 2026) menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas pendukung merupakan aspek krusial dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis proyek, terutama yang melibatkan kegiatan lapangan. Tanpa dukungan sarana yang memadai, proses pengumpulan dan pengolahan data menjadi kurang optimal sehingga dapat memengaruhi kualitas hasil proyek peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menguatkan hasil studi sebelumnya bahwa keberhasilan implementasi P5 berbasis kearifan lokal ditentukan oleh sinergi antara faktor pendukung dan pengelolaan faktor penghambat secara efektif. Kolaborasi antara sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, Tradisi Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila yang berakar pada nilai-nilai lokal dan sosial masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal Tradisi Petik Laut di SMKN 1 Kraksaan Probolinggo dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan

kolaborasi antara sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat. Kegiatan ini terbukti efektif sebagai pembelajaran kontekstual yang mampu menginternalisasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, sekaligus berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal. Secara implikatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat relevan dalam mendukung Kurikulum Merdeka karena mampu membentuk karakter dan keterampilan peserta didik melalui pengalaman langsung di lingkungan sosial budaya. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang sempit, data yang belum mengukur dampak jangka panjang, serta keterbatasan waktu pengamatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian, menggunakan pendekatan yang lebih beragam seperti mixed methods, serta melakukan kajian longitudinal agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai dampak implementasi P5 berbasis kearifan lokal terhadap perkembangan karakter peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, S., Fauziah, P. Y., & Charungkaittikul, S. (2025). Evaluation of adventure-based learning to grow national insight in children. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 29(2), 167-184. doi:<https://doi.org/10.21831/pep.v29i2.66555>
- Andajani, K., Pratiwi, Y., Susanto, G., Prastio, B., Rahayuningtyas, W., & Hayeeteh, P. (2024). How is discursive practice on l2 learners conducted? Exploring peace values in environmental conservation texts in textbooks for Indonesian language for foreign speakers. *Cogent Education*, 11(1), 2355824. doi:<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2355824>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arti, Y., & Widowati, A. (2025). Local Wisdom Themes in Project for Strengthening the Profile of the Pancasila Student: A New Perspective on Science Learning in Junior High School. *Journal of Science Education Research*, 9(2), 117-128. doi:<https://doi.org/10.21831/jsr.v9i2.80444>
- Creswell, J. W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fawaida, U., Sudarmin, S., Saptono, S., & Ridlo, S. (2025). Ethnoscience and Ethnobotanical: The Construction of Indigenous Knowledge on Parijoto (*Medinilla speciosa*) Plant. *Journal of Natural Science and Integration*, 8(2), 351-363. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/jnsi.v8i2.38083>
- Firmansyah, F., & Maromy, S. E. (2026). Integration of Traditional Sea Harvest Values in the Pancasila Student Profile Strengthening Project Through the

- Local Content Curriculum at Mayangan 2 Elementary School. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 155–167. doi:<https://doi.org/10.61166/elm.v3i2.101>
- Gunawan, H., Basyuni, M., Subarudi, Suharti, S., Kustanti, A., Wahyuni, T., . . . Effendi, R. (2025). Empowering conservation: the transformative role of mangrove education in Indonesia's climate strategies. *Forest Science and Technology*, 21(4), 374-396. doi:<https://doi.org/10.1080/21580103.2025.2519475>
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Mplementasi Project-Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi. *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659-1669. doi:<http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9307>
- Jaya, I. K., & Muniksu, I. M. (2024). Merdeka Belajar Menurut Sudut Pandang Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Di Sekolah. *Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu*, 11(1), 53-65. doi:<https://doi.org/10.25078/gw.v11i1.3004>
- Kuzairi, & Wafa, A. (2025). Students' Needs for Culturally Responsive English Teaching Materials: Integrating Multicultural Content, Universal Values, and Local Wisdom. *New Language Dimensions*, 6(2), 128-142. doi:<https://doi.org/10.26740/nld.v6n2.p128-142>
- Lakawa, S. E. (2023). Toward a blue missiology: Theological education as eco-missional formation. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 40(3), 65-86. doi:<https://doi.org/10.1177/02653788231188870>
- Marasabessy, A. C., Wahidin, D., Setiawati, S., & Marasabessy, M. H. (2025). Pacagoya Ritual Tradition as a Manifestation of Pancasila Values Character in Protecting the Natural Environment. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 10(1), 119–132. doi:<https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.5831>
- Maswati, Ramli, R., Sumiati, Pribadi, I., Athillah, F., & Pajarianto, H. (2025). Integrating Local Wisdom in Strengthening the Pancasila Student Profile. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 18–32. doi:<https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2314>
- Maulida, U., & Tampati, R. (2023). Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 14-21. doi:<https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.453>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nevrita, N., & Sujoko. (2023). Analysis of Maritime Content in the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P-5) as an Educational Media in Getting to Know the Culture of Coastal Communities at SMP Negeri 19 Bintan (Activist School Batch 2). *International Conference on Maritime Education (ICOME)*, 79(2), 1-11.

- doi:<https://doi.org/10.1051/bioconf/20237905003>
- Noe, W., Bunta, A. F., Abbas, I., Zahra, A. F., Triyanto, Yunus, R., & Madiong, D. A. (2025). Social transformation of indigenous communities in forming citizenship identity: Case study of the Tobelo Dalam tribe in Tukur-Tukur hamlet, Dodaga village, East Halmahera. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 373–384. doi:<https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.89067>
- Pritasari, A. C., Jannah, A. N., Tarika, S., & Rafiyanzah. (2024). Strengthening The Profile Of Pancasila Students Through Integration Of Madura Coastal Local Wisdom In Natural And Social Science Learning In Primary School. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1), 1-11. Retrieved from <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/250>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(3), 3613-3625. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rayis, W. P., Prayogi, S., Herayanti, L., & Kurnia, N. (2023). Integration of Ethnoscience in Science Learning: An Ethnoscience Study on the Palm Sugar Production Process. *Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika*, 11(2), 97-115. doi:<https://doi.org/10.33394/j-lkf.v11i2.14455>
- Sari, A. P., Zumrotun, E., & Sofiana, N. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(2), 65–75. doi:<https://doi.org/10.33506/jq.v12i2.2898>
- Sari, H. D., Sriyati, S., & Purwianingsih, W. (2025). Biology Learning Meets Local Wisdom: Exploring the Ethnopedagogical Value of Bengkulu's Fermented Culinary Tradition "Lemea" for Biology Topics. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2), 396-408. doi:<https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i2.2230>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparjan, S., Tawakkal, T., Humairah, A. E., Harpina, H., Madjid, T., Ismiyani, N., & Syarif, I. (2024). Integrating Indigenous Traditions into Character Education: Insights from Primary School Teachers. *Ta'dib*, 27(2), 321–332. doi:<https://doi.org/10.31958/jt.v27i2.11967>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. doi:<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Yin, R. K. (2024). *Case study research: Design and methods (5th ed.)*. New Delhi, India: SAGE Publications.